

Analisis Pemikiran Tujuh Filsuf Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Nurul Hidayanty¹, Abdul Hamid Haji Harahap², Mahmud Arif³
^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: nnhidayanty17@gmail.com¹, harahaphamid2000@gmail.com²,
ayahandarifda@yahoo.com³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-06-2023	Direview: 12-07-2023	Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Artikel ini menganalisis pemikiran tujuh filsuf Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penulisan ini merangkum pemikiran dari tujuh filsuf Islam pendidikan yang terkenal seperti seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy 'Ari, Ahmad Dahlan, Al-Zarnuji, Hamka, serta M. Naquib Al-Attas, dan kemudian menjelaskan implikasi pemikiran tokoh-tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis tujuh pemikiran tujuh filsuf Islam dan dan kemudian menjelaskan implikasi pemikiran tokoh-tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan buku "Buku Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam)" yang ditulis oleh Dr. H.M. Suyudi, M.Ag sebagai sumber data primer. Data sekunder diambil dari literatur terkait dengan topik ini. Akhir dari pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan dari ketujuh tokoh tersebut memiliki persamaan dalam memandang pendidikan umum sebagai pendidikan yang semestinya dipelajari, dan implikasi tujuh pemikiran filsuf Islam tersebut terhadap pendidikan di Indonesia yaitu meluasnya pendidikan madrasah formal, penerapan pendidikan terhadap akhlak dalam belajar, penerapan adab terhadap guru, dan konsep kurikulum sesuai pemikiran yang kontemporer.

Kata Kunci: pemikiran; filsuf; pendidikan; Indonesia

Abstract

This article analyzes the thoughts of seven Islamic philosophers and their implications for Islamic Education in Indonesia. This writing summarizes the thoughts of seven famous Islamic educational philosophers, such as Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Hasyim Asy'Ari, Ahmad Dahlan, Al-Zarnuji, Hamka, and M. Naquib Al-Attas. Next, the article explains the implications of these figures' thoughts on Islamic education in Indonesian. The purpose of this writing is to analyze the thoughts of the seven Islamic philosophers and then explain their implications for Islamic education in Indonesian. The research method used is a literature study using the book "Book of Philosophy of Islamic Education (Philosophical Studies and Thoughts on Islamic Education)" written by Dr. H.M. Suyudi, M.Ag as primary data source. Secondary data was taken from literature related to this topic. The discussion in this article shows that the educational thoughts of these seven figures have similarities in viewing general education as something that must be studied. The implications of the thoughts of Islamic philosophers for education in Indonesia include the expansion of formal madrasah education, the application of education to morals in the learning process, an emphasis on etiquette towards teachers, and curriculum concepts that are in line with contemporary thinking.

Keywords: thought; philosopher; education; Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Indonesia memiliki sejarah yang kaya akan pemikiran tokoh-tokoh Islam terdahulu, serta

menjadikan pemikiran tokoh-tokoh terdahulu sebagai peran penting dalam pembentukan pemikiran dan kebijakan di negara ini. Banyak pemikiran yang mempengaruhi arah perkembangan dan perubahan sosial di Indonesia termasuk filsuf Islam yang bisa dikatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap pendidikan di Indonesia dikarenakan dengan pemikiran dari filsuf Islam tersebut maka penerapan pendidikan yang berbasis Islam bisa ada dan juga semakin berkembang di Indonesia. Pemikiran pendidikan dari para filsuf Islam tersebut perlu dipahami lagi secara baik Karena dengan mengkaji lagi pemikiran dari filsuf Islam tentu dapat menambah wawasan secara rinci dari ilmu dasar pemikiran Pendidikan Islam serta implementasi dari pemikirannya yang sudah kita terapkan tanpa kita sadari.

Filsuf Islam yang populer, diantaranya adalah Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, KH. Hasyim Asy 'Ari, Ahmad Dahlan, Al-Zarnuji, Hamka, dan M. Naquib Al-Attas. Sebuah hal yang menarik untuk dirangkum, pemikiran tujuh Filsuf Islam merupakan tokoh yang meninggalkan jejak dan jasa terbaik dalam *argument* keilmuan yang terus di aplikasi masyarakat dalam Pendidikan sampai Saat ini. Banyak implementasi yang telah berlangsung, namun sedikit yang paham tentang siapa tokoh-tokoh yang pemikirannya berperan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis begitu tertarik untuk merangkum dan menganalisis semua filsuf Islam seperti yang tertulis dalam buku Filsafat Pendidikan Islam (kajian filosofis dan pemikiran pendidikan Islam) karya Dr. H.M. Suyudi, M.Ag yang pemikiran pendidikan Islam ketujuh tokoh tersebut masih terimplikasikan hingga saat ini, bahkan berpengaruh kuat terhadap pendidikan di Indonesia.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan kajian studi literatur (Gall and Borg, 2003) atau kajian pustaka dengan buku primer filsafat pendidikan Islam (kajian filosofis dan pemikiran pendidikan Islam) karya Dr. H.M. Suyudi dan data sekunder diambil dari literatur yang berhubungan dengan topik ini. penelitian yang dilakukan dalam aktivitas penulisan ini yaitu dengan mengumpulkan informasi, membaca berbagai sumber pustaka, serta menganalisis dan mengaitkan dengan kondisi pendidikan Indonesia dimasa kini.

penelitian ini menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber utama informasi. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis beberapa dokumen menggunakan metode anotasi bibliografis seperti yang dijelaskan oleh Galvan (2006) dan Mongan-Rallis (2006). Selain itu, juga dilakukan review literatur berdasarkan metode yang diuraikan oleh Evans dan Kowanko (2000). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh informasi yang relevan dan komprehensif tentang objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemikiran dan Tantangan Tujuh Filsuf Pendidikan Islam

1) Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi An-Naysaburi, Imam Al-Ghazali merupakan tokoh penting dalam sejarah intelektual dan spiritual Islam. Lahir di Thus pada tahun 1058 M, Al-Ghazali menunjukkan minat besar dalam mengejar ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran sejak masa kecilnya. Al-Ghazali belajar Fiqh dari ulama terkemuka seperti Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani di Thus, dan kemudian dari Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Di Naysabur, Al-Ghazali menjadi murid dari Al-Juwaini, yang dikenal sebagai Imam Al-Haramain, dan juga belajar dari berbagai ulama lainnya. Selama hidupnya, Al-Ghazali mengajar di berbagai tempat seperti Bagdad, Syam, dan Naysaburi. Pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 18 Desember 1111 M, Al-Ghazali meninggal dunia di Thus pada usia 55 tahun. Warisannya sangat luas, termasuk penulisan banyak kitab yang mencakup berbagai bidang keilmuan seperti al-Qur'an, akidah, ilmu kalam, ushul fiqh, fiqh, tasawwuf, mantiq, falsafah, dan kebatinan. Al-Ghazali dihormati karena kontribusinya yang berharga dalam pengembangan pemikiran Islam dan pengaruhnya yang mendalam dalam tradisi keilmuan Islam (Suyudi, n.d.).

Pemahaman Imam Al-Ghazali tentang orientasi pendidikan sangatlah relevan dan mendalam. Imam Al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai tujuan utama pendidikan: pertama Mencapai Kesempurnaan Manusia untuk Mendekatkan Diri kepada Allah SWT, maksudnya adalah Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mencapai kesempurnaan spiritual dan moral sebagai bagian dari pendekatan pendidikan. Baginya, pendidikan bukan sekedar tentang memperoleh pengetahuan intelektual, tapi juga untuk membentuk karakter dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam upayanya untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan kebijaksanaan. Sedangkan yang kedua adalah mencapai

kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, maksudnya adalah Selain kesempurnaan spiritual, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Baginya, pendidikan harus memberikan bekal untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Ini mencakup pembelajaran tidak hanya dalam hal-hal materi, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya memperbanyak ilmu dan memperdalam pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan agama. Baginya, pengetahuan adalah sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan untuk membimbing kehidupan yang bermakna dan bermanfaat di dunia ini serta di akhirat. Oleh karena itu, dalam pendidikan, penekanan pada ilmu agama sangatlah penting untuk memperkaya spiritualitas dan moralitas manusia. Pemikiran-pemikiran ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan konsep pendidikan yang holistik, yang tidak sekedar fokus pada aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial dari kehidupan manusia (Sodiq, 2017).

Imam Al-ghazali membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda untuk membantu dalam pemahaman dan penyebaran pengetahuan. Dua dari empat sistem klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut. pertama, pembagian antara ilmu teoretis dan praktis: Imam Al-Ghazali membagi ilmu menjadi kategori teoretis dan praktis. Pembagian ini didasarkan pada perbedaan antara intelek teoretis (fahm) dan intelek praktis (amal). Ilmu teoretis berfokus pada pemahaman konseptual dan teoritis, sedangkan ilmu praktis lebih menitikberatkan pada penerapan dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, pembagian ini diterapkan pada ilmu-ilmu agama, karena mencakup pengetahuan tentang doktrin dan praktek keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembagian antara pengetahuan huduri dan husuli: Imam Al-Ghazali juga membagi pengetahuan menjadi pengetahuan huduri dan husuli. Pengetahuan huduri merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau kehadiran (hudur), sementara pengetahuan husuli merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses intelektual atau akal budi.

Menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan huduri memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi karena didasarkan pada pengalaman langsung yang bebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan husuli, meskipun penting, dapat lebih rentan terhadap kesalahan interpretasi atau keraguan karena melibatkan proses intelektual manusia. Dua klasifikasi ini membantu dalam memahami sifat dan jenis pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan pentingnya bagi Imam Al-Ghazali untuk memahami peran dan kepentingan berbagai jenis ilmu dan pengetahuan dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan spiritual dan moral (Suyudi, n.d.). Ketiga, pembagian antara Ilmu-ilmu agama (Syari'ah) dan intelektual (Aqliyah, Gayr Al-Syari'ah). Pembagian ini didasarkan pada perbedaan sumber pengetahuan antara wahyu (syari'ah) dan akal (aqliyah). Ilmu-ilmu agama (syari'ah) mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dari wahyu Allah, seperti al-Qur'an dan hadis, sedangkan ilmu-ilmu intelektual (aqliyah) atau non-syari'ah didasarkan pada akal manusia dan penalaran rasional. Dengan demikian, pembagian ini membedakan antara ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan yang bersumber dari akal manusia. Yang terakhir, pembagian antara ilmu Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah: Imam Al-Ghazali juga membagi ilmu-ilmu menjadi dua kategori berdasarkan sifat kewajibannya. Ilmu fardhu ain adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap individu Muslim untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan memenuhi kewajiban agama individu tersebut, seperti ilmu-ilmu dasar seperti ibadah, akhlak, dan hukum-hukum Islam yang penting. Sementara itu, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib diketahui oleh masyarakat secara keseluruhan, namun tidak harus dipelajari oleh setiap individu jika sudah dipelajari oleh sebagian orang dalam masyarakat. Contoh ilmu fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, hukum, dan ekonomi.

2) Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun memang dikenal sebagai salah satu pemikir besar dalam sejarah Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah Muqaddimah yang merupakan pengantar untuk karyanya yang lebih besar tentang sejarah dunia, Kitab al-'Ibar. Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana, sejarawan, filosof, dan sosiolog yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk membentuk pemahaman mendalam tentang peradaban manusia. Konsep tentang pengaruh lingkungan dan sejarah terhadap perkembangan manusia yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun memang menjadi salah satu sumbangan besar dalam pemikiran sosial dan sejarah. Ibnu Khaldun memahami bahwa faktor-faktor seperti iklim, geografi, dan kebiasaan budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban. Pemahaman Ibnu Khaldun tentang siklus sejarah, yang Ibnu Khaldun gambarkan sebagai siklus kebangkitan, kematian, dan

reinkarnasi peradaban, juga sangat berpengaruh dalam pemikiran sejarah. Ibnu Khaldun mengidentifikasi pola-pola dalam sejarah yang berulang, menekankan pentingnya faktor-faktor seperti solidaritas sosial, kekuatan moral, dan kualitas kepemimpinan dalam mempengaruhi nasib suatu peradaban. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia pada dasarnya baik dan bahwa pengaruh lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan karakter seseorang memang memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial manusia. Dengan demikian, kontribusi intelektualnya telah menjadi landasan penting dalam pengembangan berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah, sosiologi, dan ilmu politik (Suyudi, n.d.).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat relevan dan berdampak dalam pengembangan sistem pendidikan. Ibnu Khaldun menganggap pendidikan sebagai suatu proses penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Rumusannya adalah hasil dari pengalaman dan pemikirannya yang mendalam dalam filsafat sejarah dan sosiologi. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan meliputi peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, peningkatan kualitas masyarakat, dan peningkatan spiritualitas individu. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang pemerolehan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian yang baik (Muhammad, n.d.). Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu naqli (ilmu yang berasal dari wahyu, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan ilmu 'aqli (ilmu yang diperoleh melalui pemikiran manusia). Ilmu naqli meliputi berbagai disiplin yang bersumber dari teks-teks suci Islam, sementara ilmu 'aqli mencakup ilmu-ilmu seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika, yang diperoleh melalui akal dan pengamatan. Pemisahan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup baik aspek keagamaan maupun ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang menyeluruh dan berimbang, yang memperhatikan baik aspek spiritual maupun intelektual dari pembelajaran manusia (Muhammad, n.d.).

3) Al-zarnuji

Nama lengkap Al-Zarnuji mungkin menjadi subjek perdebatan, tetapi mayoritas sumber setuju bahwa namanya adalah Burhan al-Din Al-Zarnuji, dengan "Al-Zarnuji" sebagai nama keluarganya yang dinisbahkan dari daerah tempat ia berasal. Tanggal kehidupan Al-Zarnuji juga menjadi bahan perdebatan. Meskipun Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi memperkirakan bahwa Al-Zarnuji hidup sekitar tahun 640 H (1243 M), pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani mengindikasikan bahwa Al-Zarnuji mungkin wafat pada tahun 591 H/1195 M. Dalam bidang keilmuannya, Al-Zarnuji dikenal sebagai seorang ulama fiqh yang mengikuti mazhab Hanafi. Tempat tinggalnya adalah Persia, yang menunjukkan kontribusinya dalam tradisi ilmiah dan intelektual di wilayah tersebut pada masanya. Meskipun terdapat perbedaan dalam estimasi tanggal kehidupannya, karya-karya Al-Zarnuji, termasuk "Ta'lim al-Muta'allim", tetap menjadi sumber penting dalam studi pendidikan Islam dan merupakan warisan berharga dalam tradisi ilmiah Islam. Bahkan karya-karya tersebut masih digunakan oleh umat Islam di Indonesia hingga saat ini (Suyudi, n.d.).

Kitab "Ta'lim al-Muta'allim" oleh Al-Zarnuji memang dihargai sebagai karya monumental dalam dunia pendidikan Islam. Kepopulerannya diakui oleh para ilmuwan dari Barat dan Timur sebagai panduan berharga dalam proses belajar-mengajar. Al-Zarnuji menganggap belajar sebagai ibadah, artinya proses pendidikan tidak hanya tentang pemerolehan pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan spiritual dan moral individu. Belajar dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam "Ta'lim al-Muta'allim," Al-Zarnuji menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kemampuan pada tiga ranah: intelektual, moral, dan spiritual. Guru diwajibkan memiliki karakter yang baik, mencerminkan sifat wara' (kesalehan), dan unggul dalam pengetahuan dibandingkan dengan muridnya. Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya kedewasaan baik dalam ilmu maupun usia bagi seorang guru. Al-Zarnuji juga menyarankan agar murid mencintai ilmu dan menghormati guru mereka, menciptakan suasana belajar yang saling menghargai antara guru dan murid.

Dengan demikian, "Ta'lim al-Muta'allim" bukan hanya panduan praktis dalam proses pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembentukan individu yang berilmu dan bermoral tinggi. Karya ini tetap relevan dan berharga bagi dunia pendidikan sampai sekarang.

4) K.H. Ahmad Dahlan

Nama asli Ahmad Dahlan sebenarnya adalah Muhammad Darwis. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Dilahirkan pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia keagamaan, di mana ayahnya adalah salah satu dari 12 khatib Masjid Agung Yogyakarta.

Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang pragmatis, sering menekankan pada murid-muridnya semboyan "sedikit bicara, banyak bekerja". Ide-idenya tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui karya hidupnya yang terbesar, yaitu persyarikatan Muhammadiyah. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, Ahmad Dahlan terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pengajar agama di kampungnya. Ahmad Dahlan juga mengajar di sekolah-sekolah negeri seperti Kweekschool di Jetis, Yogyakarta, dan OSVCIA, sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Selain mengajar, Ahmad Dahlan juga berdagang dan melakukan dakwah.

Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Baginya, pendidikan Islam harus ditempatkan pada prioritas utama dalam pembangunan umat. Pendidikan Islam sejatinya merupakan pembinaan pribadi muslim sejati yang bertakwa. Proses pendidikan Islam harus mencakup berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Dengan visi dan dedikasinya dalam bidang pendidikan, Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan pemikiran umat Islam di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita pembangunan umat yang lebih baik melalui Muhammadiyah (Suyudi, n.d.).

5) K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Ayahnya, Kiai Asy'ari, adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah pendiri Pesantren Gedang. Pendidikan awal KH. Hasyim Asy'ari dimulai dari ayahnya sendiri, yang menjadi guru pertamanya dalam mempelajari Al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Selanjutnya, Hasyim Asy'ari menempuh pendidikan di berbagai pesantren (Suyudi, n.d.). KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pendiri partai Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926, di mana Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Rais 'Am (ketua umum) hingga tahun 1947. Hasyim Asy'ari juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura.

Selain aktif dalam bidang politik dan organisasi, KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Salah satu karyanya yang terkenal tentang pendidikan adalah kitab "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim" yang ditulis pada tahun 1415 H. Kitab tersebut membahas tentang etika pendidikan. (Suyudi, n.d.) K.H Hasyim Asy'ari berpendapat tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Dalam tulisannya, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk diamalkan. Baginya, beriman kepada Allah adalah fondasi utama, diikuti dengan ketaatan terhadap syariat Islam, dan dilandasi dengan adab yang baik. Ini mencerminkan pemahamannya tentang hubungan yang erat antara iman, syariat, dan akhlak dalam Islam. KH. Hasyim Asy'ari meninggal pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang penting bagi perkembangan Islam dan pendidikan di Indonesia.

6) Hamka

Hamka Sebenarnya bernama Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, adalah figur yang sangat dihormati dalam sejarah Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Dilahirkan di Ranah Minangkabau, Hamka dikenal sebagai seorang ulama, aktivis politik, dan penulis yang amat terkenal di Nusantara bahkan di tingkat internasional. Meskipun memiliki karakter yang lembut, Hamka adalah sosok yang teguh dalam prinsipnya. Sebagai tokoh modernis yang kharismatik, dakwahnya mampu menyirami dahaga spiritual umat. Salah satu kontribusi utamanya dalam bidang pendidikan adalah transformasi masjid dari sekadar tempat shalat menjadi pusat ibadah yang menyeluruh. dari situ, pendidikan modern, baik secara formal maupun non-formal, dibangun, dan hasilnya kini dapat dirasakan umat melalui prestasi yang diraih, seperti berdirinya Pendidikan formal Al-Azhar dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam, Hamka menekankan pentingnya bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak untuk membantu mereka memperoleh

penghidupan yang layak, sambil juga memperkuat akidah, memperhalus akhlak, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Tujuannya adalah agar kelak, setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka dapat memahami dan mengamalkan agama Islam dengan baik (Zul, n.d.). Bagi Hamka, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, dan karena itu, pendidikan harus mencakup ilmu, amal, akhlak, dan keadilan.

Menurut Hamka, seorang pendidik adalah sosok yang membantu mempersiapkan dan memandu peserta didik untuk memilih ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara umum. Baginya, tanggung jawab pelaksanaan pendidikan Islam terletak pada orang tua, guru, dan masyarakat. Hamka sangat menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan rumah dalam mendidik anak. Baginya, guru yang berhasil adalah mereka yang tidak hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari sekolah guru, tetapi juga mendapatkan pengalaman dan membaca bahan-bahan bacaan yang bermanfaat. Melalui pemikirannya yang mendalam tentang pendidikan, Hamka telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam di Indonesia, serta dalam pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan bermakna (Suyudi, 2014).

7) Syed M. Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendekatan pendidikan menekankan orientasi moral religius yang menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem. Dalam pandangannya, konsep Ta'dib (adab) mencakup ilmu dan amal, di mana manusia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika, dan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah didasari oleh nilai-nilai dan ajaran agama. (Suyudi, n.d.) Menurut al-Attas, domain iman memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena ajaran Islam melibatkan hal-hal yang supra rasional yang hanya dapat dipahami melalui iman yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman ini menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik serta menentukan nilai dan amal yang dilakukan.

Bagi Naquib al-Attas, pendidikan adalah proses penanaman pengenalan dan pengakuan akan Tuhan dalam diri manusia. Pendidikan yang baik adalah yang membimbing manusia untuk mengakui Tuhan dalam segala aktivitas kehidupannya. Konsep kunci dalam pendidikan menurut al-Attas adalah Ta'dib, yang berarti pembinaan khusus pada manusia. Ta'dib mencakup disiplin tubuh, jiwa, dan roh, serta menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniyah. Ini berarti ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Dengan demikian, al-Attas memperjelas bahwa pendidikan seharusnya mengarahkan manusia untuk mengakui Tuhannya dalam segala aspek kehidupannya dan harus didasarkan pada nilai-nilai agama, moralitas, dan disiplin. Ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan manusia yang berkualitas dan bermartabat (Sya'bani, n.d.).

b. Implikasi Pemikiran Tujuh Filsuf Islam terhadap Pendidikan Indonesia

Pemikiran Filsuf Islam dalam Pendidikan Indonesia merupakan,, terutama seperti yang diemban oleh Al-Ghazali, telah memberikan kontribusi besar terhadap lanskap pendidikan di Indonesia. Konsep-konsep seperti penekanan pada kalam Asy'ari, materi Fiqih Syafi'i, dan tasawuf Junaid al-Baghdadi telah menjadi bagian integral dari kurikulum di banyak pondok pesantren dan madrasah di Indonesia, terutama yang memiliki latar belakang NU (Dailami Julis, 2015).

Menurut pemikiran epistemologi dan aksiologi Al-Ghazali, Prinsipnya bahwa semua ilmu berasal dari satu sumber hakiki yaitu Allah SWT, dengan fokus pada pencarian pengetahuan akan hakikatnya, yaitu Allah, hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia, contohnya dengan melihat lembaga-lembaga Pendidikan seperti pesantren dan Madrasah, pengaruh tersebut bahkan telah diterapkan hampir diseluruh kehidupan masyarakat islam dunia.

Pemikiran imam Al-Ghazali yang mengikuti mazhab syafi'i tersebut mulai tersebar luas juga karena gerakan-gerakan pemikiran pembaharuan KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama, gerakan tersebut turut menyebarkan pemikiran Al-Ghazali di Indonesia. Pendidikan akhlak yang ditanamkan di pesantren juga merupakan hasil dari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali. Meskipun sistem pendidikan Nizhamiyah tidak sepenuhnya berasal dari pemikiran Al-Ghazali, namun beberapa aspeknya masih terpengaruh oleh pemikiran Al-Ghazali tersebut. Konsep klasikal dalam pendidikan, seperti pengelompokan siswa berdasarkan usia dan metode pembelajaran yang berjenjang, juga memiliki pengaruh dari

pemikiran Al-Ghazali. Awalnya, pendidikan Islam di Indonesia mungkin tidak mengenal sistem klasikal seperti yang ada sekarang, tetapi berkembangnya sistem ini sebagian besar berkat pengaruh pemikiran Al-Ghazali.

Selanjutnya implikasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan di Indonesia, Pemikiran Ibnu Khaldun juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam penggunaan media pembelajaran. Konsep-konsep yang diajukan oleh Ibnu Khaldun, seperti perlunya alat atau media yang memadai dalam proses pembelajaran, telah menjadi dasar bagi integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan modern di Indonesia.

Pemanfaatan ICT seperti LCD, proyektor, komputer, dan internet telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di banyak sekolah di Indonesia. Teknologi ini memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif bagi siswa, serta memfasilitasi akses lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan. Selain itu, adanya laboratorium khusus untuk praktik-praktik keagamaan juga merupakan hasil dari implementasi konsep-konsep pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Laboratorium ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik langsung terkait dengan ajaran agama, yang dapat memperdalam pemahaman mereka secara praktis. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dan pendirian laboratorium khusus ini tidak hanya mencerminkan pentingnya konsep-konsep pemikiran dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam pendidikan di Indonesia, tetapi juga menunjukkan adaptasi yang terus berlanjut terhadap perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif seperti persoalan jenazah, sholat sunnah, dan praktik keagamaan lainnya persoalan-persoalan fiqhiyah (Muhammad, n.d.).

Maka dari itu, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Indonesia saat ini, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum. Konsep-konsepnya tentang tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, penerapan metode pembelajaran yang efektif, dan peran penting pendidik dalam membentuk karakter siswa sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih memperkaya kurikulumnya dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan kontekstual yang relevan dengan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain itu, pendekatan yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara umum di Indonesia dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta memfokuskan pada pembentukan karakter siswa yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, melalui penerapan pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Selanjutnya Implikasi pemikiran Al-Zarnuji terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya tentang metode menghafal, masih sangat relevan dan banyak diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Metode menghafal, atau teknik memorisasi, masih menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Metode ini diterapkan dengan cara membacakan atau mengucapkan informasi secara berulang-ulang sampai siswa menghafalnya (Shilviana, 2020).

Hal ini bertujuan untuk menyimpan data dan informasi pengetahuan dalam otak anak. Teknik menghafal ini dianggap sebagai metode paling lazim yang digunakan dalam mencari ilmu, terutama dalam memperkuat pemahaman dasar atau pengetahuan yang perlu diingat oleh siswa. Pola yang umum dalam penerapan metode ini adalah transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dengan guru memberikan penjelasan atau pembelajaran dan siswa mendengarkan serta mencatat informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan ini masih banyak digunakan dalam penyampaian materi pelajaran, terutama untuk membantu siswa memahami dan mengingat informasi yang diajarkan. Meskipun demikian, pendidikan di Indonesia juga mulai mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pemecahan masalah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, metode menghafal tetap menjadi bagian penting dalam arsenal pendidikan di Indonesia, terutama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian dan evaluasi akademik.

Salah satu tokoh filsuf Islam yang memiliki kontribusi dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Ahmad Dahlan, terutama terkait dengan

epistemologi dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia karena berkaitan langsung dengan pengetahuan yang akan dikuasai oleh peserta didik. Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam terutama terkait dengan penekanan pada materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek moral, etika, dan nilai-nilai keislaman.

K.H. Ahmad memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam konteks epistemologi pendidikan Islam kontemporer, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya materi pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang baik.

Dengan demikian, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki implikasi yang besar pada pengembangan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, karena K.H. Ahmad mengajarkan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek spiritual dan moral peserta didik untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi dalam masyarakat (Fuad and 'Arifuddin, 2021; Usman et al. 2021; Alhamuddin, 2018).

Materi pembelajaran yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam memang memiliki fokus utama pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik. K.H. Ahmad memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik pada individu. Untuk memajukan pendidikan Islam, perlu dirancang dengan baik agar peserta didik dan pendidik dapat mengembangkan potensi masing-masing secara alami dengan berpegang pada akhlak yang luhur (Alabduhadi, 2019; Sappe, 2020).

Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan individu untuk pasar kerja, tetapi juga untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Salah satu langkah penting dalam perancangan pendidikan Islam yang komprehensif adalah dengan menempatkan Al-Quran dan al-Sunnah sebagai landasan utama dalam kurikulum. Ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap terkait erat dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia juga penting untuk menjaga relasi yang baik antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Parhan et al. 2020; Suharto, 2018; Zainiyati, 2016; Ogunnaike, 2020).

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan mencerminkan tujuan yang sangat mulia dan luas. K.H. Ahmad menginginkan agar pendidikan dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki akhlak yang mulia dan paham akan agama Islam, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang ilmu dunia secara komprehensif (Irawan and Barkah, 2014; Mayarisa, 2020).

Tujuannya adalah untuk menciptakan individu atau siswa yang utuh, mampu memahami masalah, dan berkontribusi dalam memperjuangkan kemajuan umat Muslim dan masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi pendidik atau komponen yang terlibat dalam pendidikan Islam untuk melakukan refleksi mendalam, mengubah cara pandang, dan berfikir secara kreatif guna menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat membawa perubahan dalam masa depan pendidikan Islam.

Ini menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap dinamika zaman yang semakin kompleks untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam. Dengan memadukan idealisme dengan pemahaman akan dinamika zaman, K.H. Ahmad Dahlan menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan progresif dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam memajukan masyarakat. (Noer et al 2017; Tambak and Sukenti, 2017). K.H. Ahmad Dahlan memadukan idealisme dengan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika zaman yang semakin kompleks untuk mengatasi tantangan dalam Pendidikan Islam. Islam (Ramadhan, 2020).

Menurut pandangan tentang pentingnya penyesuaian dengan kemajuan teknologi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa dalam era yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, pendidikan Islam perlu menjaga eksistensinya dengan beradaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk kemajuan (Syahroni et al, 2020; Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020). Pendidikan Islam tidak boleh sekadar memberikan materi dengan gaya klasik atau konvensional karena itu akan semakin membuat pendidikan Islam

menjadi terbelakang, akan tetapi kudu diupayakan berdampingan dengan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk kemajuan pendidikan Islam.

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kadang-kadang membuat beberapa institusi pendidikan menganggap bahwa belajar ilmu agama dan ilmu umum adalah dua hal yang terpisah. Namun, K.H. Ahmad Dahlan berhasil memadukan kedua ilmu pengetahuan tersebut secara komprehensif dan sistemik. Ia mengajarkan bahwa iman dan kemajuan berfikir tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat disatukan untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berdaya saing. Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Syaifuddin 2019).

KH. Ahmad Dahlan berhasil mengintegrasikan iman dan kemajuan berfikirnya secara komprehensif, yang menghasilkan kemajuan yang terlihat pada berbagai institusi Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia dan di seluruh dunia (Asman et al., 2021). Konsep-konsep yang diusungnya telah mencakup prinsip, tujuan, model kurikulum, dan metode pendidikan yang sejalan dengan pendekatan pendidikan yang ada saat ini, seperti Kurikulum 2013 dan KTSP. Dengan demikian, pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya menjadi salah satu yang terbesar dan berpengaruh di Indonesia, tetapi juga terus memengaruhi konsep-konsep pendidikan yang diterapkan saat ini, dengan menekankan pentingnya integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya pemikiran KH.Hasyim Asy'ari juga tidak kalah besar kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia, salah satu organisasi Islam yang sangat besar dan terkenal di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah pola penerapan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai peran guru sebagai subjek yang mentransfer ilmu kepada murid. Dalam pendidikan Islam tradisional yang dipengaruhi oleh pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, peran guru sangatlah sentral.

Guru dianggap sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang harus diserap oleh murid. Pola ini tercermin dalam praktik pendidikan di pesantren dan madrasah tradisional, di mana guru memberikan pengajaran secara langsung kepada murid tanpa adanya interaksi yang terlalu banyak. Jika kita mengaitkan pola pendidikan tersebut dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama sebelum era milenial, kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat. Meskipun sekarang telah terjadi perkembangan teknologi dan pendekatan pendidikan yang lebih modern, pola pengajaran langsung dari guru kepada murid masih sering ditemui dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Namun, perlu diingat bahwa sementara pendidikan tradisional masih memegang nilai-nilai yang penting, pendekatan modern dalam pendidikan juga telah mulai berkembang. Sekarang, ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan belajar yang lebih interaktif dalam pendidikan Islam, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan beragam bagi para siswa. Tentang evaluasi menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari (Pilo, 2019) Meskipun tidak menggunakan standar penilaian, proses pendidikan Islam sesungguhnya mencakup semua aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Meskipun pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari cenderung tradisional, konsep-konsep yang diausungnya masih relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini. Terutama dalam beberapa aspek penting seperti tujuan pendidikan dan bahan dasar yang digunakan: Pertama, dalam hal tujuan pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun masyarakat dan lingkungan pendidikan telah mengalami perkembangan dan perubahan, tujuan utama pendidikan Islam yang ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan dalam konteks saat ini.

Pendidikan Islam masih bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Kedua, bahan dan dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan sumber-sumber ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Penggunaan sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai landasan utama dalam pendidikan merupakan prinsip yang masih sangat dipegang teguh di Indonesia hingga saat ini. Meskipun teknologi dan metode pendidikan terus berkembang, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis tetap dianggap sebagai pedoman utama dalam membentuk pemahaman keagamaan dan moral siswa.

Meskipun ada perkembangan teknologi dan pendekatan pendidikan yang lebih modern, prinsip-prinsip yang mendasari penggunaan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber ajaran utama tetap dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam di Indonesia, memastikan kesinambungan dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Meskipun pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bersifat tradisional, konsep-konsep yang diusungnya tetap relevan dan Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menentukan tujuan pendidikan dan penggunaan materi dasar yang sesuai.

Kemudian yang terakhir Implikasi dari pemikiran Naquib Al-Attas terhadap pendidikan di Indonesia adalah kemajuan pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjaga keseimbangan dan keterpaduan dalam sistem pendidikan. Ini tercermin dalam konsep ta'dib yang diperjuangkan oleh Naquib Al-Attas. Ta'dib, dalam konteks pemikiran Al-Attas, mengacu pada pendidikan moral dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan bermoral tinggi. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam (paramitha nanu, 2021).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan yang jelas dinyatakan mencakup pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk spiritual, moral, dan keterampilan. Namun, meskipun tujuan tersebut telah dijelaskan dengan jelas dalam undang-undang, kenyataannya penerapan nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan nasional masih belum optimal. Masih ada tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai adab secara menyeluruh di seluruh tingkatan pendidikan. Penerapan nilai-nilai adab secara komprehensif dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ini membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan penerapan nilai adab dalam pendidikan, langkah-langkah konkret perlu diambil. Ini mungkin termasuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, pelatihan bagi para pendidik dalam mengembangkan karakter siswa, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, implementasi nilai adab secara komprehensif dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan individu yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

4. Simpulan

Dari penjelasan tentang pemikiran filsuf Islam dan dampaknya pada pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa gagasan yang diusung oleh ketujuh tokoh tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia dengan menyatukan pandangan terhadap kemajuan, termasuk dalam menganggap semua jenis pendidikan sebagai sesuatu yang esensial untuk dipelajari. Selain itu, pemikiran tujuh filsuf Islam tersebut juga telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, seperti peningkatan jumlah pendidikan madrasah formal, penerapan pendidikan moral dalam proses belajar-mengajar, penekanan pada etika dan perilaku yang baik bagi guru, dorongan untuk berpikir secara mendalam dan konkret, serta penyesuaian kurikulum dengan pemikiran yang kontemporer, modern, dan relevan dengan zaman. Analisis pemikiran tujuh filsuf Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, menyoroti pentingnya harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan. Filsuf-filsuf tersebut memberikan gagasan tentang pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kemajuan masyarakat. Implikasinya bagi pendidikan di Indonesia adalah pentingnya pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang moralitas dan spiritualitas, serta mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Selain itu, pemikiran filsuf Islam menekankan pentingnya pemikiran kritis, rasionalitas, dan penelitian dalam mencari kebenaran. Implikasinya adalah perlunya pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri, menganalisis secara kritis, dan mengembangkan kemampuan berargumentasi yang kuat. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan individu yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan progresif, yang menghasilkan individu yang siap bersaing secara global dan mampu menghadapi perubahan dengan percaya diri.

5. Daftar Pustaka

- Asman, W., & Bustam, B., M., R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119).
- Dailami, J. (2015). Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, 129–140.
- Muhammad, I., J. (n.d.). *Konsep pendidikan Ibnu Khaldun*. 9, 187–210.
- Paramitha, N., R. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al Attas dalam Pendidikan Modern. *Tarbawi*, 6(02), 14–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>.
- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'Ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31>.
- Shilviana, K. F. (2020). *Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332>.
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152).
- Suyudi, M. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kajian Pendidikan Islam)*.
- Sya'bani, M. A. Y. (n.d.). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*. 1, 18.
- Zul, D. R. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*. 102–120.